**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina yang berjumlah 4 (empat) orang. Data yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan penggunaan Pendekatan Multisensori pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB negeri Pembina Makassar khususnya dalam latihan mengucapkan kata.

Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes awal sebelum penggunaan pendekatan multisensori untuk memperoleh gambaran kemampuan awal pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan. Dan pengukuran yang kedua yakni tes akhir dilakukan untuk memperoleh data gambaran kemampuan murid setelah pengunaan pendekatan multisensori. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

* 1. **Perolehan Data Kemampuan Pengucapan Kata Sebelum Penerapan Pendekatan Multisensori Pada Murid TunagrahitaRingan Kelas Dasar III Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

Sebelum pengajaran dengan menggunakan Pendekatan Multisensori dilaksanakan tes awal untuk mengukur kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan. Adapun skor kemampuan pengucapan kata sebelum penggunaan pendekatan multisensori dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

39

Tabel 4.1 Hasil Tes Murid Tunagrahita Kelas Dasar III SLB Negeri Pembina Makassar Sebelum penggunaan pendekatan Multisensori.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid tunagrahita** | **Skor tes Awal** | **Nilai** |
| 1 | Ra | 20 | 33,33 |
| 2 | Rt | 20 | 33,33 |
| 4 | Dw | 25 | 41,66 |
| 5 | Ns | 17 | 28,33 |
|  | Jumlah | 82 | 136,65 |
|  | Rata-rata | 20,5 | 34,16 |

Berdasarkan tabel 4.1, skor yang diperoleh pada tes sebelum penggunaan yaitu Ra memperoleh skor 20, Rt memperoleh skor 20, Dw memperoleh skor 25, dan Ns Memperoleh skor 17. Dari hasil tes tersebut diperoleh jumlah skor yang didapat yaitu 82 dengan rata-rata 20,5. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke dalam nilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelummya pada BAB III. Hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Nilai Ra = x 100

= x 100

= 33,33

Nilai Rt = x 100

= x 100

= 33,33

Nilai Dw = x 100

= x 100

= 41,66

Nilai Ns = x 100

= x 100

= 28,33

Berdasarkan data pada tabel 4.1 yang diperoleh dari hasil tes awal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi sulawesi selatan, Murid memiliki kemampuan mengucapkan kata masing-masing yakni Ra dengan nilai 33,33, Rt dengan nilai 33,33, Dw dengan nilai 41,66 dan Ns dengan nilai 28,33 dengan rata-rata nilai 34,16. Hasil gambaran nilai tersebut menandakan bahwa hasil belajar dari ke empat murid dikategorikan tidak tuntas dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Untuk lebih jelasnya divisualisasikan dalam diagram batang garis 4.1. sebagai berikut:

Ket. : Pretes

Diagram batang 4.1. Visualisasi kemampuan pengucapan kata pada murid tungrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatansebelum menggunakan pendekatan multisensori

**2.** **Perolehan Data Kemampuan Pengucapan Kata Setelah Penggunaan Pendekatan Multisensori Pada murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar III Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

Setelah pengajaran dengan menggunakan pendekatan multisensori, dilaksanakan tes akhir untuk mengukur kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan. Tes tersebut dilaksanakan untuk mengetahui gambaran kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar III SLB Negeri Pembina setelah penggunaan pendekatan multisensori. Adapun skor kemampuan pengucapan kata setelah penggunaan pendekatan multisensori dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil tes kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Pembina Makassar setelah penggunaan pendekatan multisensori.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid** | **Skor** | **Nilai** |
| 1 | Ra | 40 | 66,66 |
| 2 | Rt | 41 | 68,33 |
| 3 | Dw | 46 | 76,66 |
| 4 | Ns | 39 | 65 |
|  | Jumlah | 168 | 276,65 |
|  | Rata-rata | 41,5 | 69,16 |

Berdasarkan tabel 4.2, Skor murid tunagrahita ringan yang diperoleh pada tes setelah penggunaan pendekatan multisensori yaitu Ra memperoleh skor 40, Rt memperoleh skor 41, Dw memperoleh skor 46, dan Ns memperoleh skor 39, dengan rata-rata skor 41,5. Selanjutnya skor yang diperoleh tersebut dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada pembahasan BAB III. Proses perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai Ra = x100

= x100

= 66,66

Nilai Rt = x 100

= x100

= 68,33

Nilai Dw = x 100

= x 100

= 76,66

Nilai Ns = x 100

= x 100

= 65

Berdasarkan data pada tabel 4.2, diperoleh hasil tes akhir pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB Negeri Pembina Makassar setelah penggunaan pendekatan multisensori, Murid memiliki kemampuan pengucapan kata dengan perolehan nilai masing-masing yakni Ra dengan nilai 66,66, Rt dengan nilai 68,33, Dw dengan nilai 76,66, dan Ns dengan nilai 65, dengan rata-rata perolehan nilai 69,99. hal tersebut menandakan bahwa hasil belajar dari ke 4 murid tunagrahita ringan tersebut dikategorikan tuntas dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. untuk lebih jelasnya divisualisasikan dalam diagram batang garis 4.2. sebagai berikut:

Ket. : Posttes

Diagram batang 4.1. Visualisai kemampuan pengucapan kata pada murid tungrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatansebelum menggunakan pendekatan multisensori

3. **Perbandingan Kemampuan pengucapan kata Sebelum dan Setelah penggunaan pendekatan multisensori Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar III Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan kata melalui pendekatan multisensori pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Makassar?”. Apakah terjadi perubahan kemampuan pengucapan katamurid tunagrahita ringan ke arah yang lebih baik setelah penggunaan pendekatan multisenori tersebut. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil kemampuan pengucapan kata sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan multisensori sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Nilai Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi sulawesi selatan sebelum dan setelah penggunaan Pendekatan Multisensori.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid** | **Nilai** | |
| **Sebelum** | **Sesudah** |
| 1 | Ra | 33,33 | 66.66 |
| 2 | Rt | 33,33 | 68,33 |
| 3 | Dw | 41,66 | 76,66 |
| 4 | Ns | 28,33 | 65 |
| **Rata-rata** | | 34,16 | 69,16 |

Berdasarkan rekapitulasi data pada Tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan pengucapan kata murid tunagrahita ringan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut terlihat pada nilai keempat murid sebelum penggunaan pendekatan multisensori. Pada tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, Ra memperoleh nilai 33,33, Rt memperoleh nilai 33,33, Dw memperoleh nilai 41,66, dan Ns memperoleh nilai 28,33 dengan rata-rata nilai yang diperoleh dari keempat murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan adalah 34,16. Kemudian pada tes akhir atau sesudah menggunakan pendekatan multisensori nilai yang diperoleh masing-masing murid yaitu, Ra memperoleh nilai 66,66, Rt memperoleh nilai 68,33, Dw memperoleh nilai 76,66, dan Ns memperoleh nilai 65 dengan rata-rata nilai yang diperoleh dari keempat murid tersebut adalah 69,16. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut:

Diagram batang 4.3. Visualisai perbandingan kemampuan pengucapan kata pada

murid tungrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina

Tingkat Provinsi Sulawesi selatan sebelum dan setelah

menggunakan pendekatan multisensori

Berdasarkan Diagram 4.3. di atas, maka terdapat perubahan kemampuan pengucapan kata ke arah yang positif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan pendekatan multisensori. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan multisensori akan dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**B. Pembahasan**

Murid tunagrahita ringan adalah murid yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Mereka mengalami gangguan intelektual, kemampuannya rata-rata di bawah murid normal lainnya sehingga mengalami keterlambatan dalam berpikir dan lambat pula dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan, apalagi untuk memahami persoalan yang begitu kompleks sehingga memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak seperti kemampuan dalam mengucapkan kata yang telah di bahas dalam penelitian ini.

Kemampuan pengucapan kata merupakan salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena kemampuan pengucapan kata merupakan media komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik yang terorganisasikan antara pernafasan, phonasi, artikulasi, dan resonasi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sehingga saling mengerti dan dimengerti. Melalui kemampuan tersebut murid diharapkan dapat memahami dengan baik materi pebelajaran yang diberikan.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di Sekolah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi anak khususnya bagi anak tunagrahita, dimana kebanyakan anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam mengolah kata ataupun kalimat ketika berbicara sehingga pembelajaran bahasa indonesia sangat bermanfaat dan penting bagi anak tunagrahita. Melihat peran bahasa Indonesia sangat penting, maka setiap anak dituntut mampu menguasai materinya di sekolah. Perbaikan-perbaikan dapat dilakukan oleh pihak guru dan sekolah baik pada aspek proses pembelajaran maupun aspek evaluasi yang diterapkannya. Oleh karena itu, pendekatan multisensorisangat berpengaruh terhadap peningkatan pengucapan kata dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Adanya peningkatan kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan maka Penggunaan pendekatan multisensori sangat relevan dengan pendapat Pakasi (Sadjaah & Sukarja, 1995: 10) bahwa “makin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya”. Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita ringan yang mengalami hambatan keterbatasan mengucapkan kata yaitu melalui penggunaan pendekatan multisensori secara tepat, terarah dan terstruktur serta dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan pendekatan multisensori dengan memperhatikan beberapa prinsip penggunaan pendekatan multisensori juga memberikan konstribusi yang positif terhadap Peningkatan kemampuan pengucapan kata yang terjadi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan cukup menarik perhatian murid sehingga murid lebih fokus dalam menerima pengajaran pengucapan kata. Kegiatan pengulangan yang dilakukan dalam mengajarkan pengucapan kata juga membuat anak menjadi lebih terbiasa sehingga sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar terhadap 4 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, maka diperoleh gambaran pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan pendekatan multisensori nilai yang diperoleh setiap murid di bawah nilai KKM atau di kategorikan tidak tuntas dengan rata-rata nilai 34,66. Kemudian setelah menggunakan pendekatan multisensori maka diperoleh gambaran bahwa pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan terjadi peningkatan setelah diberikan pembelajaran bahasa indonesia dengan pendekatan multisensori. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan di atas nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 69,16. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan mengucapkan kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan terjadi peningkatan setelah menggunakan pendekatan multisensori.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pengucapan kata pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar III SLBN Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan pendekatan multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan multisensori dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan kemampuan pengucapan kata pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan khususnya yang ada di kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan